

## INVENTARISASI TUMBUHAN JAMU DAN SKRINING FITOKIMIA KABUPATEN SAMPANG

Laila Khamsatul Muharrami<sup>1</sup>, Fatimatul Munawaroh<sup>2</sup>, Taslim Ersam<sup>3</sup> dan Mardi Santoso<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura  
Bangkalan, 69162, Indonesia  
[laila@trunojoyo.ac.id](mailto:laila@trunojoyo.ac.id), [fatim@trunojoyo.ac.id](mailto:fatim@trunojoyo.ac.id)

<sup>3,4</sup> Kimia, Fakultas Ilmu Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya, 60111, Indonesia  
[beckers@chem.its.ac.id](mailto:beckers@chem.its.ac.id), [tsv09@chem.its.ac.id](mailto:tsv09@chem.its.ac.id)

### Abstrak

Saat ini pengobatan modern sudah maju pesat akan tetapi kebiasaan atau tradisi minum jamu masih sangat kental di masyarakat Madura. Kearifan lokal minum jamu di masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sampang telah dipercaya berkhasiat secara turun-temurun. Rata-rata bahan jamu yang digunakan berasal dari bahan alami yang diambil baik dari organ akar, kulit batang, daun, buah maupun biji tumbuhan jamu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi tumbuhan jamu yang mempunyai potensi sebagai obat dan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat di Kabupaten Sampang serta uji skrining fitokimia dari tumbuhan jamu tersebut. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terhadap masyarakat, pemilik IKOT dan peracik jamu Madura di Sampang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 46 tumbuhan jamu. Dari 46 tumbuhan ditemukan ada 16 jenis tumbuhan jamu yang berbeda. Tumbuhan jamu yang banyak dimanfaatkan masyarakat (mempunyai presentase lebih dari 50%) adalah jahe, kunyit, kencur, kayu rapet, dan delima. Hasil skrining fitokimia kelima tumbuhan jamu menunjukkan bahwa tumbuhan jamu yang positif mengandung saponin adalah jahe, kencur, kayu rapet dan delima. Dan dari kelima sampel tersebut, semua positif mengandung metabolit sekunder flavonoid, tanin dan steroid.

**Kata Kunci:** inventarisasi, skrining fitokimia, tumbuhan jamu

### Abstract

*Currently modern medicine has advanced rapidly but habits of drinking herbal medicine is still survive in Madurese society. Local wisdom of drinking herbal medicine in Madurese society, especially in Sampang Regency has been believed to be efficacious for generations. Average medicinal ingredients used are derived from natural ingredients taken from root organs, bark, leaves, fruit or seeds of herbs. This research aims to perform an inventory of herbs that have potential in improving the welfare of Madurese especially in Sampang Regency. Type of research used is descriptive qualitative research method used is by conducting interviews to the community, IKOT owners and herbalist. Madurese herbs in Sampang. Based on the results of research, 46 herbs are obtained. Of 46 plants found there are 16 different types of herbs. Herbal plants that many people use (have a percentage of more than 50%) are jahe (Indonesian name), kunyit (Indonesian name), kencur (Indonesian name), kayu rapet (Indonesian name) and delima (Indonesian name). The results of phytochemical screening of fifth herbs showed that positive herbal plants containing saponins were jahe (indonesian name), kencur (indonesian name), kayu rapet (indonesian name) and delima (indonesian name). And of the five samples, all positively contain secondary metabolites of flavonoids, tannins and steroids.*

**Keywords:** inventory, phytochemistry screening, herbal plants

## Pendahuluan

Pemanfaatan bahan alam kembali diminati oleh masyarakat luas, seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (jamu). World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa hingga 65% dari penduduk negara maju menggunakan pengobatan tradisional dan obat-obat dari bahan alami (Kemenkes RI, 2007). Ramuan jamu telah digunakan oleh nenek moyang sejak turun temurun. Penelitian dan pengujian tentang tumbuhan jamu yang berkhasiat terus menerus diadakan baik di dalam ataupun luar negeri.

Indonesia dikenal sebagai gudang tumbuhan jamu yang sangat beragam. Salah satu warisan leluhur yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan adalah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan dengan menggunakan cara, obat-obat tradisional atau yang dikenal dengan jamu. Penggunaan tumbuhan jamu biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman. Tradisi pengobatan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal daerah tersebut (Rahayu dkk, 2014). Kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan, merupakan warisan turun temurun yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kemampuan meracik jamu dari berbagai jenis tumbuhan merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Kearifan lokal meracik jamu bermula dari hasil uji cobwa masyarakat terhadap tumbuhan yang ada disekitar dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pengobatan (Katili dkk, 2015).

Sampang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Madura, yang terkenal dengan kemampuan ramuan jamu Madura. Tradisi minum jamu juga masih

berjalan secara turun temurun di masyarakat Sampang. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari Dinas Perindustrian dan UKM Sampang yang menyatakan bahwa peracik atau pembuat jamu tradisional cukup banyak yang berada di Kabupaten Sampang. Bahkan di Kecamatan Sampang, Kelurahan Rongtengah ada dua kawasan industri jamu unggulan (Mudjijono, 2014).

Tradisi yang masih bertahan ini juga berdasar pada khasiat tumbuhan jamu sebagai bahan baku utama pembuatan jamu. Akan tetapi timbul keresahan masyarakat akan adanya penggunaan bahan kimia dalam jamu. Salah satu yang menjadi nilai plus jamu terletak pada bahan baku alami (tumbuhan jamu). Kandungan bahan alami perlu dijaga karena dengan demikian khasiat akan jamu bisa dirasakan oleh masyarakat. Khasiat akan jamu berpengaruh pada kandungan senyawa aktif yang terdapat pada tumbuhan jamu. Tumbuhan jamu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar adalah tumbuhan jamu dengan famili *Zingiberaceae*, diantaranya jahe, kunyit, kencur, temu kunci, temulawak dan temu ireng. Tumbuhan berakar rimpang tersebut mempunyai kandungan metabolit sekunder flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang dapat digunakan untuk obat. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu tidak hanya berasal dari famili *Zingiberaceae*.

Tradisi minum jamu dan pemanfaatan tumbuhan jamu tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat. Karena dengan terjaganya tradisi minum jamu maka kebutuhan akan tumbuhan jamu juga akan meningkat. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam budidaya tumbuhan jamu ataupun mengembangkan ramuan jamunya.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang

inventarisasi tumbuhan jamu yang dimanfaatkan sebagai obat serta kajian skrining kimiawinya untuk mengetahui penjelasan ilmiah khasiat kandungan dari tumbuhan jamu (terutama yang banyak dimanfaatkan) dalam penyembuhan penyakit. Kandungan senyawa metabolit sekunder dapat diketahui dengan analisis fitokimia tumbuhan jamu di Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Penentuan kandungan senyawa metabolit sekunder melalui analisis fitokimia secara kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi tumbuhan jamu serta profil skrining fitokimia tumbuhan jamu Madura sehingga dapat memberikan penjelasan ilmiah terkait khasiat jamu Madura.

## Metode Penelitian

### *Inventarisasi Tumbuhan Jamu*

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik pengambilan data wawancara secara langsung pada sejumlah masyarakat, peracik jamu dan pemilik IKOT. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui langsung jenis tumbuhan yang mempunyai potensi sebagai obat dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan data yang diperoleh. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis secara naratif.

### *Skrining Fitokimia*

Peralatan yang digunakan adalah seperangkat alat gelas (gelas ukur, pipet tetes, labu ukur, tabung reaksi, gelas ukur, dll), oven, penangas air, pengaduk magnetik, pelat tetes, neraca analitik, kertas saring dan *rotary vacuum evaporator*.

Bahan-bahan yang digunakan adalah asam asetat anhidrat,  $H_2SO_4$ ,  $FeCl_3$ ,  $NaOH$ , Kalium Iodida,  $NaCl$ ,  $NH_4OH$ , kloroform, metanol dan etanol. Bahan utama tumbuhan jamu, yaitu kunyit, kencur, jahe, kunci dan delima.

### *Preparasi Sampel*

Tahap awal dari skrining fitokimia adalah proses pensortiran, pengeringan dan penghalusan sampel tumbuhan jamu. Sampel dari tumbuhan jamu yang sudah disortir dikeringkan dan dihaluskan. Proses pengeringan dilakukan untuk menghilangkan kadar air yang terdapat pada tumbuhan jamu sedangkan proses penghalusan dilakukan meningkatkan luas permukaan interaksi antara pelarut dengan tumbuhan jamu, sehingga pelarut dapat mengekstrak / mengeluarkan senyawa metabolit sekunder (Andriyani dkk., 2010). Proses selanjutnya adalah ekstraksi.

Ekstraksi dilakukan dengan metode maserasi dengan bantuan mesin pengaduk dan magnetik stirrer. Penggunaan mesin pengaduk dan magnetik stirrer yang berputar terus menerus dapat mempersingkat proses maserasi. Pengadukan bertujuan untuk melarutkan konsentrasi larutan di luar serbuk simplisia. Metode maserasi mempunyai kelebihan yaitu pengerjaan yang mudah, menghasilkan rendemen yang cukup tinggi dan kemungkinan rusaknya senyawa aktif/metaboli sekunder dapat dihindari. Pelarut yang digunakan adalah etanol 96%. Pemilihan pelarut etanol karena kemampuan etanol melarutkan senyawa yang bersifat polar (Koirewa dkk, 2012 dalam Nirwana, 2015). Selain itu, etanol mempunyai memiliki kelebihan yaitu tidak beracun, mempunyai absorpsi yang bagus, netral dan memerlukan panas yang lebih sedikit untuk proses pemekatan. Hasil penyarian dengan cara maserasi dibiarkan dalam sehari semalam dengan tujuan untuk mengendapkan zat-zat lain yang ikut

terlarut. Proses ekstraksi tumbuhan jamu dapat dilihat pada tabel 1. Ekstrak tersebut mempunyai bau yang khas. Setelah itu dilakukan uji kualitatif untuk mengetahui metabolit sekunder yang terkandung dalam tumbuhan jamu.

**Tabel 1.** Proses Ekstraksi Tumbuhan Jamu

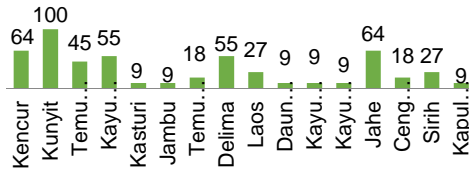
No	Jenis Uji	Proses Uji
1	Uji Steroid	Sebanyak 1 ml ekstrak kental dari pelarut dimasukkan dalam tabung reaksi. Kemudian ditambah dengan asam asetat anhidrat dan asam sulfat pekat. Jika terbentuk warna biru atau hijau menandakan adanya steroid. Jika terbentuk warna ungu atau jingga menandakan adanya triterpenoid (Harborne, 1987).
2	Uji saponin	Ekstrak uji dimasukkan ke dalam tabung reaksi, ditambahkan 10 mL air panas, dinginkan dan kemudian dikocok kuat-kuat selama 10 detik. Terbentuk buih yang mantap selama tidak kurang dari 10 menit setinggi 1-10 cm. Pada penambahan HCl 2 N, buih tidak hilang (DepkesRI, 1995).
3	Uji flavonoid	1 ml ekstrak direbus dengan 5 ml air aquades selama 5 menit, kemudian disaring lalu diukur sebanyak 1 ml filtrat dan ditambahkan beberapa tetes larutan natrium hidroksida 20%, jika pada saat penambahan terbentuk warna kuning maka filtrat tersebut mengandung flavonoid (Senthilmurugan et al., 2013).
4	Uji Tanin	Sejumlah sampel diekstrak dengan 20 ml etanol 70 %. Larutan yang dihasilkan diambil sebanyak 1 ml kemudian ditambahkan 2 tetes larutan FeCl <sub>3</sub> 5%. Reaksi positif ditunjukkan dengan terbentuknya warna

No	Jenis Uji	Proses Uji
		hijau atau hijau biru (Harborne, 1987).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Inventarisasi tumbuhan jamu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sampang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat yang mengkonsumsi jamu Madura, industri jamu dan peracik jamu. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa minat minum jamu masyarakat Madura khususnya kabupaten Sampang relatif tinggi. Masyarakat yang paling banyak mengkonsumsi Jamu didominasi oleh kaum wanita. Mereka biasa mengkonsumsi jamu seminggu sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutmainnah (1998) bahwa wanita Madura lebih banyak minum jamu dibandingkan laki-laki Madura. Jamu yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah jamu kesehatan, jamu khusus wanita/laki-laki dan jamu pelangsing tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 46 tumbuhan dimana terdapat 16 jenis tumbuhan yang berbeda. Jenis-jenis tumbuhan jamu yang digunakan oleh masyarakat Sampang ditunjukkan pada Gambar 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk jamu diantaranya jahe, kayu manis, temulawak, cabe jamu, kunyit, kedawung, daun pepaya, temu ireng, kencur, majakani, delima, dll. Tumbuhan jamu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sampang berasal dari famili Zingiberaceae. Tumbuhan jamu dari famili Zingiberaceae juga paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy luar (Kuswardana dkk, 2016); masyarakat Jati Agung Lampung Selatan (Meytia dkk, 2013); Lubuk Linggau (Lingga dkk, 2016). Hal ini dikarenakan tumbuhan jamu tersebut mempunyai khasiat yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lebih mudah dibudidayakan.



**Gambar 1.** Diagram Hasil Inventarisasi Tumbuhan Jamu yang digunakan Masyarakat Sampang

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1, terdapat 5 tumbuhan jamu yang banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat Sampang (dengan presentase lebih dari 60%) yaitu kunyit, kencur, jahe, kunci dan delima. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa jenis tumbuhan jamu yang sulit dibudidayakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus membeli dari luar Pulau Madura. Tumbuhan yang jarang digunakan oleh masyarakat sebagai jamu diantaranya daun kemuning, kapulaga, kasturi, dll. Zuhud et al (2008) melaporkan bahwa di Indonesia telah

(perusahaan) mendapat bahan baku tumbuhan jamu dari lokal sebanyak 6 perusahaan, dari Surabaya sebanyak 3 perusahaan serta dari lokal dan Surabaya sebanyak 10 perusahaan. Data ini menunjukkan bahwa pembuat atau perusahaan jamu di Bangkalan menggunakan bahan baku dari lokal dan Surabaya. Hal ini berarti peracik jamu mendapatkan bahan baku tidak cukup dari lokal (Bangkalan), tetapi juga membeli dari Surabaya (Mudjijono dkk, 2014). Perhatian akan tumbuhan jamu sebagai bahan baku lami) pembuatan jamu apabila dioptimalkan sangat berpotensi dalam menjaga kearifan lokal/budaya minum jamu di kalangan masyarakat Madura.

**Skrining Fitokimia**

Untuk mendapatkan penjelasan ilmiah terkait khasiat Jamu Madura maka diperlukan uji skrining fitokimia. Tujuan dilakukan skrining fitokimia adalah untuk mengetahui senyawa aktif /metabolit sekunder yang terdapat pada tumbuhan jamu. Uji skrining fitokimia dibatasi pada

**Tabel 2.** Hasil Skrining Fitokimia Tumbuhan Jamu Kabupaten Sampang

No	Tumbuhan Jamu	Saponin	Steroid	Flavonoid	Polifenol
1	Jahe	+	+	+	+
2	Kayu Rapet	+	+	+	+
3	Kunyit	-	+	+	+
4	Kencur	+	+	+	+
5	Delima	+	+	+	+

terjadi kelangkaan tumbuhan jamu yang disebabkan oleh kecilnya budidaya tumbuhan jamu karena sebagian besar tumbuhan jamu dipanen secara langsung dari alam; kurangnya perhatian tumbuhan jamu dan kurangnya budaya/pengetahuan tradisional tentang tumbuhan jamu. Hal ini diperkuat dengan adanya data Disperindag Kabupaten Bangkalan tahun 2013, terdapat 19 peracik jamu yang terdaftar

tumbuhan jamu jahe, kunyit, kencur, kayu rapet dan delima. Pemilihan sampel tersebut dilakukan karena tumbuhan jamu tersebut paling banyak dimanfaatkan di kabupaten Sampang..

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan skrining fitokimia untuk mengetahui keberadaan senyawa flavanoid, saponin, alkaloid, polifenol,

triterpenoid serta tanin pada sampel tumbuhan jamu. Hasil skrining fitokimia ditunjukkan pada tabel 2.

### **Saponin**

Saponin merupakan glikosida triterpena dan sterol yang terdeteksi pada lebih 90 genus tumbuhan. Glikosida merupakan suatu kompleks antara gula pereduksi (glikon) dan bukan gula (aglikon) (Harborne, 1987). Berdasarkan hasil analisa identifikasi saponin dari 5 sampel diperoleh 4 sampel positif mengandung saponin, yaitu kencur, kayu rapet, delima, dan jahe sedangkan pada kunyit dinyatakan negatif. Uji positif ditandai dengan terbentuknya buih yang stabil sedangkan uji negatif ditandai dengan tidak terbentuknya buih setelah pengocokan. Menurut Robinson (1995) senyawa yang memiliki gugus polar dan nonpolar bersifat aktif permukaan sehingga saat saponin dikocok dengan air dapat membentuk misel. Pada struktur misel.

Saponin memiliki aktivitas biologis, diantaranya bersifat hemolisis, toksik terhadap ikan, anti inflamasi, analgesik, antibakteri, insektisida, penghambatan penyerapan alkohol, dan lain-lain (Yizhong & Hongrong (1990); Minjie (1995) dalam Martono, 2015). Menurut Agustina (2016) menyatakan bahwa saponin memiliki efek mengurangi resiko aterosklerosis karena kemampuannya dalam mengikat kolesterol dan obat luka luar karena dapat menghentikan darah pada kulit. Selain itu, kandungan saponin mempunyai aktivitas biologis sebagai antimikroba, meningkatkan vitalitas, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi kadar gula darah serta penggumpalan darah.

Pada penelitian ini, tumbuhan jamu yang positif mempunyai khasiat antiinflamasi adalah kencur, kayu rapet dan jahe. Tumbuhan jamu yang mempunyai khasiat dalam mengurangi resiko aterosklerosis adalah jahe, kencur

dan delima. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai analgesik adalah jahe dan kayu rapet. Tumbuhan yang berkhasiat dalam memperlancar peredaran darah adalah jahe, kencur dan kayu rapet.

### **Flavonoid**

Senyawa flavonoid adalah senyawa metabolit sekunder yang bersifat polar karena mempunyai gugus hidroksil (-OH) tidak tersubstitusi menjadi ikatan hidrogen (Sriwahyuni, 2010 dalam Agustina 2016). Hasil analisa flavonoid terhadap 5 sampel diperoleh bahwa semua sampel positif mengandung flavonoid. Senyawa flavonoid berkhasiat sebagai antioksidan (Agustina, 2016) dan dalam dosis kecil bekerja sebagai stimulan pada jantung dan pembuluh darah kapiler, sebagai anti diuretik dan antioksidan pada lemak (Agustina, 2016). Senyawa flavonoid merupakan senyawa metabolit sekunder yang memiliki aktivitas biologis yaitu dalam relaksasi otot, diuretik, anti inflamasi analgetik dan anti oksidan (Hernani dan Syahid, 2001 dalam Yatiyasa, 2015). Selain itu flavonoid juga dapat memperlancar peredaran darah ke seluruh tubuh, mengurangi resiko jantung koroner dan mencegah penyumbatan pada pembuluh darah (Septianin, 2008).

Pada penelitian ini, tumbuhan jamu yang mempunyai khasiat sebagai antioksidan adalah kayu rapet dan kencur. Tumbuhan jamu yang mempunyai khasiat dalam menjaga kesehatan jantung adalah jahe. Tumbuhan jamu yang mempunyai khasiat antiinflamasi adalah kayu rapet, kencur dan jahe. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai analgesik adalah jahe dan kayu rapet. Tumbuhan yang berkhasiat dalam memperlancar peredaran darah adalah jahe, kencur dan kayu rapet.

### **Tanin**

Tanin merupakan golongan polifenol yang bisa dibedakan dari fenol lain karena kemampuannya mengendapkan protein (Ikalinus, 2008

dalam Agustina 2016). Berdasarkan hasil uji, diperoleh bahwa semua sampel positif mengandung tanin. Pada uji tanin digunakan pereaksi  $FeCl_3$  untuk identifikasi senyawa tanin dalam sampel. Terjadinya perubahan warna menjadi hijau kehitaman akibat pembentukan senyawa kompleks. Senyawa tanin/polifenol mempunyai aktivitas biologis sebagai antibiotik. Selain itu, tanin terkondensasi memiliki aktivitas melindungi kulit yang ditimbulkan oleh radiasi sinar UV, sebagai antioksidan (Agustina, 2016) dan anti alergi (Septianin, 2008).

Pada penelitian ini, tumbuhan jamu yang berkhasiat dalam antioksidan adalah kayu rapet dan kencur. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai anti alergi adalah jahe. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai antibiotik adalah kunyit, delima dan jahe.

### **Steroid**

Steroid merupakan kelompok senyawa metabolit sekunder yang mempunyai kerangka siklo pentan operhidro fenantrena. Senyawa golongan steroid memiliki efek fisiologis, diantaranya yang umum dikenal yaitu kolesterol (Tukiran, 2014). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh semua sampel positif mengandung steroid. Prinsip analisis ini didasarkan pada kemampuan senyawa steroid dalam membentuk warna oleh asam sulfat pekat yang sebelumnya dilarutkan dalam kloroform.

Senyawa steroid yang terdapat dalam tumbuhan dapat berperan sebagai pelindung. Beberapa jenis senyawa steroid diantaranya estrogen merupakan jenis steroid hormon seks yang digunakan untuk kontrasepsi, penghambat ovulasi, progestin merupakan steroid sintetik digunakan untuk mencegah keguguran dan uji kehamilan, glukokortikoid sebagai antiinflamasi, alergi, demam, leukimia dan hipertensi serta kardenolida merupakan steroid glukosida jantung digunakan sebagai obat diuretik dan

penguat jantung (Doerge F., 1982 dalam Agustina 2016).

Pada penelitian ini, tumbuhan jamu yang dalam menurunkan demam adalah kunyit. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai penguat jantung dan antiinflamasi adalah kencur, kayu rapet dan jahe. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai analgesik adalah jahe dan kayu rapet. Tumbuhan jamu yang berkhasiat sebagai obat diuretik adalah delima.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil Inventarisasi tumbuhan jamu di kabupaten Sampang diperoleh 46 tumbuhan jamu yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dimana dari 46 tumbuhan jamu didapatkan 16 jenis tumbuhan jamu yang berbeda. Tumbuhan jamu yang mempunyai nilai potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kunyit, kencur, kayu rapet, jahe dan delima.

Hasil skrining fitokimia diperoleh bahwa tumbuhan jamu yang positif mengandung saponin adalah jahe, kayu rapet, kencur dan delima. Tumbuhan jamu yang positif mengandung steroid, flavonoid dan polifenol adalah jahe, kayu rapet, kencur, kunyit dan delima.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang didanai oleh DRPM Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristek DIKTI . Untuk ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih atas dukungan dana tersebut. Kami juga mengucapkan terima kasih pada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa Pendidikan IPA serta pihak yang ikut mendukung kelancaran dan keberhasilan dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

- Agustina, (2016). Skringing Fitokimia Tanaman Obat Di Kabupaten Bima. Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan MIPA STKIP Bima, Cakra Kimia (*Indonesian E-Journal of Applied Chemistry*) Volume 4, Nomor 1.
- Andriyani, D., Utami, P I., Dhiani, B A. (2010). Penetapan Kadar Tanin Daun Rambutan (*Nephelium lappaceum*.L) Secara Spektrofotometri Ultraviolet Visibel, *Pharmacy., Vol. 07 (02)*, 1-11.
- Arsyah D. C. (2014). Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya dalam Usaha Menunjang Kesehatan Keluarga di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Skripsi Prodi Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Sleman.*
- Budi M. dan Rudi T. S. (2015). Skringing Fitokimia Enam Genotipe The Phytochemical Screening Of Six Tea Genotypes, Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar.
- Depkes RI. (1995). *Farmakope Indonesia. Edisi IV.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Handayani L., dkk. (1998). *Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Pengobatan atau Perawatan Gangguan Kesehatan Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Wanita.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan. Surabaya.
- Harborne, J.B. (1987). *Phytochemical Methods, 2nd edition*, New York : Chapman and Hall.
- Huzaini A. (2013). Potensi Tanaman Obat sebagai Jamu Ramuan Madura. *Portal Tugas Akhir Universitas Trunojoyo Madura.*
- Jakfar A. A. (2014). Strategi dan Kebijakan Pengembangan Industri Jamu Madura. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Potensi hayati untuk Mendukung Agroindustri Berkelanjutan. Bangkalan.*
- Kartika T. (2015). Inventarisasi Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (OI) Provinsi Sumatera Selatan. Jurusan Biologi. Fakultas MIPA Universitas PGRI Palembang. Palembang.
- Katili dkk. (2015). Inventarisasi tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat Etnis Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, Volume 1, Nomor 1. ISSN: 2407-8050, Halaman: 78-84.
- Kuswardana dkk. (2016). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Baduy Luar, Program Studi Biologi, FMIPA Universitas Pakuan.
- Lingga dkk. (2016). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kecamatan



- Lubuk linggau Utara II, STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Menteri Kesehatan RI. (2007). *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*, Depkes RI, Jakarta.
- Meytia dkk. (2013). Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan . Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.
- Mudjijono, (2014). *Kearifan Lokal Orang Maduratentang Jamu Untuk Kesehatan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta.
- Naemah D., dkk. (2012). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Bagi Masyarakat Dayak di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Banjarbaru.
- Putranti R. I. 2013. Skrining Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Rumput Laut *Sargassum duplicatum* dan *Turbinaria ornata* Dari Jepara. *Tesis* Prodi magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Jepara.
- Rahayu dkk. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Masyarakat Lokal Di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biodiversitas* Vol. 7. NO. 3, 2014.
- Robinson, T. (1995). *Kandungan Organik Tumbuhan tinggi*. ITB. Bandung.
- Tukiran. (2014). Skrining Fitokimia Pada Beberapa Ekstrak Dari Tumbuhan Bugenvil (*Bougainvillea glabra*), Bunga Sepatu (*Hibiscus rosasinensis* L.), Dan Daun Ungu (*Graptophyllum pictum* Griff.) *Prosiding Seminar Nasional Kimia*, ISBN : 978-602-0951-00-3.
- Viviyanti R. dan Ersam T. (2015). Isolasi dan Identifikasi Senyawa Turunan Santon dari Kayu Batang *Garcinia tetrandra* Pierre. *Jurnal Sains dan Seni POMITS* Vol.1, No.1. Surabaya.
- Zuhud, E. AM. (2008). Potensi Hutan Tropika Indonesia Sebagai Penyangga Bahan Obat Alam Untuk Kesehatan Bangsa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.